

Pelatihan Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Sekolah Dasar melalui Joyful Learning Berbasis Kearifan Lokal

Fiena Saadatul Ummah^{1*}, Hitta Alfi Muhimmah², Ali Fakhrudin³, Mulyani⁴

¹Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

²Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

³Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

⁴Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

*e-mail korespondensi: fienaummah@unesa.ac.id

Abstract

The main problem of teacher success can continue and have a positive impact on education in Trenggalek. This Community Service (PKM) activity is motivated by the low understanding of elementary school teachers in Pacitan Regency on the application of Joyful Learning and the integration of local wisdom values in learning. This condition has an impact on the low involvement of students and the limited creativity of teachers in creating a meaningful and fun learning atmosphere. The purpose of this activity is to improve pedagogic competence and creativity of teachers through Local Wisdom-Based Joyful Learning training designed in accordance with the socio-cultural context of the Pacitan community. The method of implementing activities includes the preparation stage, the implementation of interactive training, practical assistance in the preparation of teaching tools based on local wisdom, and evaluation through pre-tests and post-tests to measure the improvement of participants' understanding and skills. The activity was carried out through a collaboration between the PKM implementation team and PGRI Pacitan Regency as the main partner. The results of the activity showed a significant increase in teachers' understanding of the concept of Joyful Learning, the ability to prepare lesson plans based on local wisdom, creativity in making learning media, and awareness of the importance of documenting good practices for scientific publications. The real impact of this activity is the building of a more collaborative, contextual, and fun learning ecosystem in the Pacitan elementary school environment, as well as the strengthening of local cultural values as a relevant and meaningful learning resource for students.

Keywords: Training; Learning; Joyful learning; Local Wisdom; Basic education

Abstrak

Permasalahan utama guru keberhasilan ini dapat terus berlanjut dan memberikan dampak positif bagi pendidikan di Trenggalek. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya pemahaman guru sekolah dasar di Kabupaten Pacitan terhadap penerapan *Joyful Learning* dan integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan peserta didik serta terbatasnya kreativitas guru dalam menciptakan suasana belajar yang bermakna dan menyenangkan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan kreativitas guru melalui pelatihan *Joyful Learning Berbasis Kearifan Lokal* yang dirancang sesuai dengan konteks sosial-budaya masyarakat Pacitan. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan interaktif, pendampingan praktik penyusunan perangkat ajar berbasis kearifan lokal, serta evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta. Kegiatan dilaksanakan melalui kolaborasi antara tim pelaksana PKM dengan PGRI Kabupaten Pacitan sebagai mitra utama. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman guru terhadap konsep *Joyful Learning*, kemampuan menyusun RPP berbasis kearifan lokal, kreativitas dalam pembuatan media pembelajaran, serta kesadaran pentingnya mendokumentasikan praktik baik untuk publikasi ilmiah. Dampak nyata dari kegiatan ini adalah terbangunnya ekosistem pembelajaran yang lebih kolaboratif, kontekstual, dan menyenangkan di lingkungan sekolah dasar Pacitan, serta penguatan nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber belajar yang relevan dan bermakna bagi peserta didik.

Kata Kunci: Pelatihan; pembelajaran; Joyful learning; Kearifan Lokal; Pendidikan dasar

Accepted: 2025-10-25

Published: 2025-11-12

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk fondasi karakter (Ariyanti & Himsyah, 2021), moral, dan intelektual peserta didik. Pada jenjang ini, guru memegang peran kunci dalam mengarahkan proses pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran di berbagai sekolah dasar, khususnya di Kabupaten Pacitan, masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Guru sebagai aktor utama pembelajaran masih banyak yang bergantung pada metode konvensional seperti ceramah dan hafalan, yang cenderung menempatkan siswa sebagai penerima pasif informasi. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi, partisipasi, serta kreativitas siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas (Adrillian & Munahefi, 2024).

Kabupaten Pacitan sebagai wilayah kekayaan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang tinggi seharusnya memiliki peluang besar untuk mengembangkan model pembelajaran kontekstual yang berakar pada budaya masyarakatnya. Beragam tradisi seperti *Wayang Beber*, tarian tradisional, kerajinan tangan, serta cerita rakyat yang sarat nilai moral dapat menjadi sumber belajar yang bermakna apabila diintegrasikan secara kreatif ke dalam proses pembelajaran (Al-Bahrani et al., 2022). Namun kenyataannya, banyak guru yang belum memiliki kemampuan dan pengalaman untuk mengaitkan potensi budaya lokal tersebut dengan materi ajar di kelas. Pembelajaran yang berlangsung cenderung terlepas dari konteks sosial budaya peserta didik, sehingga kehilangan dimensi edukatif yang mampu menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas lokal dan nilai-nilai karakter luhur (Sucipto, 2020).

Hasil observasi dan wawancara dengan sejumlah guru di wilayah Pacitan menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan menyenangkan. Konsep *Joyful Learning* (Foust & O'Neal, 2023) yang menekankan pentingnya suasana belajar yang gembira, kolaboratif, dan memotivasi siswa, belum banyak diterapkan secara optimal. Minimnya pelatihan praktis, keterbatasan fasilitas pembelajaran, serta kurangnya dukungan pendampingan pasca pelatihan menjadi faktor utama yang menghambat penerapan pendekatan ini di kelas. Sebagian guru juga mengungkapkan bahwa pelatihan-pelatihan yang pernah mereka ikuti cenderung bersifat teoritis dan tidak memberikan solusi aplikatif terhadap kebutuhan riil di sekolah.

Selain persoalan pedagogis, terdapat pula tantangan sosial-budaya dan structural yang turut memengaruhi kualitas pendidikan di daerah ini. Masyarakat Pacitan memiliki karakter sosial yang kuat, menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong dan musyawarah. Namun potensi sosial ini, belum banyak dimanfaatkan dalam mendukung kegiatan pendidikan secara kolaboratif antara sekolah dan masyarakat. Dalam konteks budaya, nilai-nilai yang terkandung dalam seni dan tradisi lokal seperti *Wayang Beber* memiliki makna Pendidikan moral yang dalam, misalnya melalui keteladanan tokoh Panji dalam memperjuangkan kebaikan dan kejujuran (Tiani, 2020). Akan tetapi, nilai-nilai tersebut belum diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum dan strategi pembelajaran sekolah dasar. Akibatnya, generasi muda Pacitan mulai kehilangan kedekatan emosional dengan warisan budaya daerahnya sendiri.

Fenomena ini mencerminkan adanya kesenjangan antara potensi budaya lokal yang begitu kaya dengan implementasi pendidikan yang seharusnya mampu menjembatani nilai-nilai luhur tersebut kepada generasi muda. Ketika sekolah tidak lagi menjadi ruang penguatan identitas budaya, maka proses pendidikan kehilangan salah satu fungsi utamanya, yaitu membentuk manusia yang berakar pada kearifan lokal namun mampu beradaptasi dengan perkembangan global. Padahal, budaya lokal seperti *Wayang Beber*, tembang Jawa, atau kisah-kisah rakyat Pacitan bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga media pendidikan karakter yang efektif karena

mengandung pesan moral, filosofi kehidupan, serta nilai-nilai kebijakan yang relevan dengan konteks kehidupan modern.

Keterputusan antara budaya dan pendidikan juga berdampak pada menurunnya rasa kepemilikan (*sense of belonging*) generasi muda terhadap tradisi daerahnya. Anak-anak cenderung lebih mengenal budaya populer global dibandingkan budaya lokal yang sebenarnya memiliki nilai edukatif tinggi. Siswa lebih mudah mengakses konten digital modern yang belum tentu sesuai dengan nilai moral dan etika masyarakatnya (Akbar et al., 2023). Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menimbulkan krisis identitas kultural, di mana peserta didik tumbuh tanpa fondasi nilai yang kuat untuk memahami siapa dirinya dan dari mana akar budayanya berasal.

Selain itu, rendahnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga memperburuk situasi. Padahal, dalam konteks pendidikan karakter berbasis budaya, keterlibatan masyarakat menjadi kunci penting. Sekolah seharusnya tidak berdiri sendiri, tetapi membangun sinergi dengan tokoh budaya, seniman lokal, dan Lembaga sosial agar pembelajaran menjadi lebih hidup dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Misalnya, kegiatan pembelajaran dapat dikaitkan dengan kunjungan ke sanggar seni lokal, proyek kreatif berbasis cerita rakyat, atau pelatihan kerajinan tradisional yang disesuaikan dengan mata pelajaran di sekolah dasar (Oktarina et al., 2015).

Namun dalam praktiknya, upaya semacam ini, masih minim dilakukan. Banyak guru merasa kesulitan karena kurangnya panduan kurikulum yang eksplisit tentang integrasi budaya lokal, serta keterbatasan dukungan dari pihak sekolah atau dinas pendidikan. Akibatnya, pembelajaran tetap berpusat pada buku teks dan ujian, bukan pada pengalaman nyata yang dapat membangun karakter dan pemahaman sosial budaya peserta didik. Tantangan struktural pun tidak kalah signifikan. Beberapa sekolah di wilayah Pacitan, terutama yang berada di daerah terpencil, masih menghadapi keterbatasan sumber daya, baik dari segi fasilitas, tenaga pendidik, maupun akses terhadap informasi dan pelatihan. Guru yang ingin berinovasi, seringkali terbentur oleh kurangnya dukungan sistemik, baik dalam bentuk kebijakan maupun sarana yang memadai. Padahal, dukungan struktural ini sangat penting agar inovasi pembelajaran berbasis budaya tidak berhenti pada level wacana, melainkan dapat diimplementasikan secara nyata dan berkelanjutan.

Lebih jauh, aspek sosial masyarakat Pacitan yang dikenal religius dan menjunjung tinggi nilai moral, seharusnya dapat menjadi fondasi kuat dalam membangun pendidikan karakter. Tradisi keagamaan yang hidup di tengah masyarakat seperti kegiatan pengajian, tahlilan, atau tradisi sedekah bumi, menunjukkan adanya harmoni antara nilai spiritual dan sosial yang dapat dijadikan inspirasi dalam proses pembelajaran. Jika guru mampu mengaitkan nilai-nilai tersebut ke dalam aktivitas belajar, misalnya melalui pembelajaran tematik yang menanamkan nilai tanggung jawab, kejujuran, dan kebersamaan, maka Pendidikan tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun kesadaran moral dan sosial peserta didik.

Oleh karena itu, revitalisasi peran budaya lokal dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan menjadi keharusan. Sekolah perlu membuka diri terhadap kolaborasi lintas sektor, termasuk dengan pemerintah daerah, pelaku seni, dan komunitas budaya. Diperlukan kebijakan yang mendorong integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum serta penguatan kapasitas guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran kontekstual (Lubis et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan di Pacitan tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga wahana pewarisan nilai dan pembentukan karakter bangsa yang berakar pada identitas budaya sendiri.

Kondisi sosial-religius masyarakat Pacitan yang mayoritas beragama Islam, sebenarnya juga menjadi potensi besar dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai spiritual dan moral. Nilai-nilai religius yang telah hidup dalam masyarakat, dapat menjadi sumber penguatan karakter bagi peserta didik apabila dikemas secara kontekstual dalam proses belajar. Namun, lagi-lagi keterbatasan pengetahuan dan kreativitas guru membuat integrasi antara nilai-nilai agama, budaya, dan pembelajaran belum berjalan optimal (Fahrudin, 2023).

Permasalahan lain yang cukup mendasar adalah rendahnya kolaborasi antar guru dan antar sekolah dalam mengembangkan inovasi pembelajaran. Banyak guru bekerja secara individual tanpa wadah berbagi pengalaman dan ide. Hal ini menyebabkan penyebaran praktik baik (*best practices*) dalam pengajaran berjalan lambat, sehingga inovasi cenderung berhenti di level individu dan tidak berkembang menjadi budaya belajar di lingkungan sekolah. Selain itu, keterbatasan sarana dan media pembelajaran juga menjadi kendala signifikan. Banyak sekolah di daerah terpencil, tidak memiliki akses terhadap alat peraga, media digital, atau bahan ajar kreatif yang menunjang pembelajaran aktif (Nugroho et al., 2025).

Melihat berbagai tantangan tersebut, diperlukan sebuah program pendampingan yang tidak hanya bersifat pelatihan sesaat, tetapi juga memberikan solusi yang berkelanjutan dan relevan dengan konteks lokal. Program pelatihan *Joyful Learning* berbasis kearifan lokal, menjadi salah satu upaya strategis untuk menjawab kebutuhan nyata para guru di Kabupaten Pacitan. Program ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih kreatif, interaktif, dan menyenangkan, dengan mengintegrasikan potensi budaya lokal sebagai sumber inspirasi dan media pembelajaran.

Pendekatan *Joyful Learning* menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, di mana mereka diajak untuk belajar melalui pengalaman, eksplorasi, dan kolaborasi. Ketika dikombinasikan dengan kearifan lokal, pendekatan ini tidak hanya mampu meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri serta memperkuat identitas karakter bangsa (Foust & O'Neal, 2023). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi aktivitas intelektual, tetapi juga menjadi ruang pembentukan nilai dan kepribadian. Melalui pelatihan ini, guru-guru diharapkan mampu menghasilkan berbagai produk pembelajaran inovatif seperti media ajar berbasis budaya lokal, modul dan RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, serta dokumentasi praktik pembelajaran yang menunjukkan transformasi nyata di kelas. Pendampingan pasca pelatihan juga dirancang agar guru-guru memperoleh umpan balik langsung dalam menerapkan metode *Joyful Learning* di kelas masing-masing. Kolaborasi antar guru, mentor, dan masyarakat diharapkan mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang hidup, partisipatif, dan berkelanjutan (Cunningham & Rainville, 2022).

Secara konseptual, program ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan pedagogik guru, tetapi juga berupaya memperkuat hubungan antara pendidikan, budaya, dan karakter bangsa. Integrasi antara *Joyful Learning* dan kearifan lokal merupakan wujud konkret dari implementasi *Merdeka Belajar*, di mana pembelajaran diarahkan untuk lebih kontekstual, menyenangkan, serta memberdayakan potensi daerah (Harahap et al., 2022). Diharapkan, melalui inisiatif ini, guru di Kabupaten Pacitan tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu menumbuhkan semangat belajar, cinta budaya, dan karakter mulia bagi peserta didik sejak usia sekolah dasar.

METODE

Pelatihan peningkatan kualitas pembelajaran pembelajaran guru Sekolah Dasar melalui *Joyful Learning* berbasis kearifan lokal di Pacitan, dilaksanakan pada bulan Juli, bertempat di Dinas Pendidikan Kabupaten Pacitan. Kegiatan ini disusun dengan pendekatan partisipatif-kolaboratif, yaitu suatu pendekatan yang menempatkan para guru peserta pelatihan sebagai subjek aktif dalam proses peningkatan kapasitas. Dalam pendekatan ini, setiap guru tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai contributor yang berbagi pengalaman, gagasan, serta solusi terhadap tantangan pembelajaran yang dihadapi di sekolah masing-masing. Pelatihan ini diikuti oleh guru-guru Sekolah Dasar yang tergabung dalam organisasi PGRI Kabupaten Pacitan, sehingga pelaksanaannya sekaligus menjadi ajang penguatan komunitas belajar guru di daerah tersebut.

Tujuan utama pelatihan ini adalah meningkatkan kapasitas guru dalam merancang strategi pembelajaran yang menyenangkan, inspiratif, dan kontekstual, dengan berpijak pada potensi budaya serta nilai-nilai kearifan lokal Pacitan. Melalui kegiatan ini, diharapkan para guru mampu menjadikan kegiatan belajar mengajar tidak hanya menarik bagi siswa, tetapi juga sarana memperkuat identitas budaya, karakter, dan nilai kebangsaan.

Dalam pelaksanaannya, pelatihan ini menggunakan beberapa metode yang saling melengkapi agar proses belajar lebih bermakna dan kontekstual. Salah satu metode utama yang digunakan adalah pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) (Dangkulos et al., 2025). Melalui metode ini, para guru diajak untuk menganalisis permasalahan konkret yang sering muncul dalam kegiatan belajar, seperti rendahnya minat belajar siswa, kurangnya partisipasi aktif, serta keterbatasan media pembelajaran. Fasilitator mengarahkan peserta untuk merumuskan solusi kreatif berbasis pendekatan *Joyful Learning*, dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal Pacitan. Pendekatan ini membuat pelatihan lebih hidup karena peserta langsung berhadapan dengan situasi yang relevan dengan konteks nyata di lapangan (Foust & O'Neal, 2023).

Selain itu, pelatihan juga menerapkan diskusi kolaboratif sebagai sarana pertukaran ide dan pengalaman antar guru. Melalui diskusi ini, para peserta mengeksplorasi potensi budaya lokal di daerah masing-masing, mengaitkannya dengan tema pembelajaran di sekolah dasar, dan bersama-sama merancang skenario pembelajaran yang menyenangkan dan relevan. Proses kolaboratif ini memperkuat semangat gotong royong dan rasa saling belajar antar sesama guru, sejalan dengan nilai kebersamaan yang telah menjadi karakter sosial masyarakat Pacitan.

Metode tanya jawab juga menjadi bagian penting dalam kegiatan pelatihan. Fasilitator memberi ruang bagi setiap peserta untuk mengemukakan pandangan, keraguan, maupun pertanyaan yang muncul selama proses berlangsung. Suasana ini menumbuhkan partisipasi aktif, terutama bagi peserta yang mungkin kurang percaya diri untuk berbicara di forum besar. Melalui metode ini, fasilitator juga dapat memahami kebutuhan dan tantangan nyata yang dihadapi guru di lapangan, sehingga materi pelatihan dapat diarahkan secara lebih kontekstual dan aplikatif.

Untuk memperkuat relevansi antara pelatihan dan praktik pembelajaran di sekolah, digunakan pula pendekatan kontekstual. Metode ini menekankan keterkaitan antara materi pelatihan dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam yang dekat dengan kehidupan siswa. Dengan menampilkan contoh pembelajaran berbasis budaya lokal, seperti penggunaan permainan tradisional, cerita rakyat, atau simbol-simbol daerah seperti batik Pacitan, guru dapat memahami cara mengaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata peserta didik. Hal ini membantu mereka menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, sekaligus menumbuhkan kecintaan siswa terhadap budaya dan lingkungannya.

Proses pelatihan dirancang untuk berjalan secara dinamis dan interkatif, dengan perpaduan antara teori, praktik, refleksi, serta kegiatan *ice breaking* yang menggambarkan praktik nyata *Joyful Learning*. Kegiatan seperti permainan edukatif "Tebak Budaya Pacitan", penciptaan lagu daerah, hingga simulasi permainan tradisional diintegrasikan ke dalam sesi pelatihan agar suasana belajar tetap hangat dan menyenangkan. Dengan demikian, pelatihan ini bukan hanya menyampaikan teori tentang pembelajaran yang menyenangkan, tetapi juga memberikan pengalaman langsung bagi guru untuk merasakannya sebagai peserta (Amalia & Athiyyah, 2024).

Pelatihan diawali dengan tahap persiapan yang mencakup identifikasi kebutuhan guru di lapangan melalui survei, wawancara informal, dan diskusi dengan pengurus PGRI Kabupaten Pacitan. Dari hasil peninjauan kebutuhan tersebut, diketahui bahwa banyak guru menghadapi kesulitan dalam merancang pembelajaran yang menarik dan belum mampu mengoptimalkan potensi budaya lokal sebagai sumber belajar. Berdasarkan temuan tersebut, tim pelatih menyusun rancangan pelatihan dengan fokus pada peningkatan kapasitas guru dalam menerapkan prinsip *Joyful Learning* berbasis kearifan lokal. Modul pelatihan dikembangkan agar bersifat aplikatif dan

mudah diterapkan, meliputi template RPP kontekstual, video inspiratif, serta contoh alat peraga berbasis budaya setempat.

Selama pelatihan berlangsung, kegiatan difasilitasi secara langsung oleh tim yang berperan sebagai pendamping dan mitra diskusi. Para peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk melakukan praktik penyusunan RPP dan *micro teaching*. Dalam sesi ini, guru diberikan kesempatan untuk mempresentasikan rancangan pembelajaran mereka dan memperoleh umpan balik dari fasilitator maupun sesama peserta. Suasana kegiatan diciptakan sehangat mungkin agar proses belajar berlangsung secara alami dan mendorong refleksi kritis.

Setelah seluruh rangkaian kegiatan pelatihan selesai, dilakukan proses evaluasi dan refleksi. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap tingkat kepuasan peserta, kesesuaian materi dengan kebutuhan guru, serta relevansi penerapan *Joyful Learning* dalam konteks pembelajaran berbasis budaya lokal. Melalui sesi refleksi kelompok, para guru diajak untuk menuliskan kesan, wawasan baru, serta perubahan cara pandang yang mereka alami selama pelatihan. Proses ini sekaligus menjadi sarana pembelajaran berkelanjutan dan penguatan komitmen untuk menerapkan hasil pelatihan di sekolah masing-masing.

Sebagai tindak lanjut kegiatan pendampingan dilakukan pasca-pelatihan untuk memastikan implementasi nyata di lapangan. Para guru didorong untuk menerapkan rancangan pembelajaran yang telah dikembangkan dan melaporkannya melalui media daring seperti grup WhatsApp atau sesi pertemuan virtual. Pendampingan ini bertujuan menjaga kesinambungan proses belajar, memberikan ruang berbagi praktik baik, dan menumbuhkan komunitas reflektif antar guru.

Seluruh kegiatan pelatihan, didokumentasikan secara lengkap dalam bentuk foto, video, serta laporan naratif. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai bukti kegiatan, tetapi juga sebagai sarana publikasi praktik, baik yang dapat disebarluaskan ke khalayak luas melalui artikel populer, laporan pengabdian kepada masyarakat, hingga naskah ilmiah. Cerita-cerita inspiratif tentang guru Pacitan yang berhasil menerapkan *Joyful Learning* berbasis budaya lokal menjadi bagian penting dari proses diseminasi, memperlihatkan bahwa pembelajaran yang berpijak pada kearifan lokal mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik dan memperkuat jati diri budaya bangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) oleh Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya (UNESA), di Kabupaten Pacitan berlangsung dengan suasana yang dinamis, reflektif, dan penuh semangat kolaboratif. Kegiatan yang mengusung tema "*Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Sekolah Dasar melalui Joyful Learning Berbasis Kearifan Lokal*" ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak akan pendekatan pembelajaran yang lebih menyenangkan, kontekstual, dan berakar pada budaya daerah.

Kegiatan dilaksanakan di MAN Pacitan yang dipilih karena letaknya strategis dan semangat gurunya yang tinggi dalam melakukan inovasi pembelajaran. Pelatihan ini dirancang bukan hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang refleksi dan pembentukan kesadaran baru bagi para guru tentang makna menjadi pendidik di era Merdeka Belajar.

Pada tahap awal, kegiatan diawali dengan sesi pemantik yang menggugah kesadaran peserta mengenai makna *Joyful learning* dan *Deep Learning*. Narasumber mengajak peserta untuk merenungkan kembali peran mereka sebagai fasilitator pembelajaran yang berorientasi pada kebahagiaan dan makna belajar siswa. Suasana pelatihan menjadi hidup ketika para guru aktif berdiskusi, bertanya, bahkan berbagi pengalaman personal tentang dinamika mengajar di kelas. Sesi ini membuka pemahaman baru bahwa pembelajaran yang efektif bukan hanya yang mengantarkan siswa pada hasil akademik, tetapi juga yang mampu menyentuh emosi, rasa ingin tahu, dan karakter mereka.

Tahapan berikutnya berupa aktivitas refleksi peta emosi yang memberikan ruang bagi guru untuk mengenali dan mengelola pengalaman emosionalnya selama mengajar. Melalui media *sticky note*, para peserta menuliskan pengalaman paling menyenangkan dan paling melelahkan dalam profesinya. Aktivitas sederhana ini menghadirkan keheningan dan keintiman batin, menciptakan suasana kebersamaan dan empati antar guru. Kegiatan ini menjadi ruang *healing* kolektif, di mana guru dapat saling memahami perjuangan satu sama lain sekaligus memperkuat semangat kebersamaan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dinamis yang berfokus pada bagaimana menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Guru-guru berbagi pengalaman, strategi, serta ide kreatif dalam menghidupkan kelas. Melalui forum ini, peserta menyadari pentingnya kolaborasi dan saling belajar antar sekolah untuk membangun ekosistem Pendidikan yang positif. Beberapa guru bahkan mulai menjalin komunikasi lintas sekolah untuk berkolaborasi menciptakan media pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal Pacitan.

Tahapan penguatan konsep *Joyful Learning* menjadi bagian penting dari pelatihan ini. Narasumber memaparkan berbagai model pembelajaran aktif seperti *project-based learning*, *game-based learning*, dan penggunaan *ice breaking* sebagai strategi untuk membangun antusiasme belajar siswa. Di sisi lain, peserta diperkenalkan pada berbagai kearifan lokal Pacitan seperti Wayang Beber, Badut Sinampurna, dan Upacara Jangkrik Genggong sebagai sumber inspirasi dalam merancang kegiatan belajar yang berakar pada budaya daerah.

Kegiatan diakhiri dengan sesi refleksi dan evaluasi bersama. Peserta menyampaikan kesan, pesan, serta testimoni terhadap manfaat pelatihan. Banyak guru mengungkapkan bahwa kegiatan ini membangkitkan kembali semangat dan kecintaan terhadap profesi yang sempat meredup akibat rutinitas. Momen penutupan ini juga menjadi titik lahirnya komitmen baru untuk membentuk komunitas guru yang konsisten menerapkan prinsip *Joyful Learning* berbasis kearifan lokal secara berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh tim dari Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya (UNESA), di Kabupaten Pacitan menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas dan kreativitas guru sekolah dasar. Kegiatan pelatihan yang berfokus pada penerapan *Joyful Learning* berbasis kearifan lokal ini berhasil menggerakkan para guru untuk bertransformasi dalam pola pikir, strategi pembelajaran, serta cara mereka memaknai profesi sebagai pendidik.

Hasil utama dari kegiatan ini tampak dalam beberapa bentuk konkret. Pertama, terjalinnya kerjasama formal antara tim pelaksana PKM dengan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Kabupaten Pacitan. Kerjasama ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan kegiatan pelatihan, sebab PGRI berperan sebagai jembatan antara tim akademisi dan komunitas guru di wilayah tersebut. Kolaborasi ini memperkuat hubungan kelembagaan dan menciptakan sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat pendidikan lokal.

Kedua, tim PKM berhasil Menyusun modul pelatihan dengan judul "*Joyful learning Berbasis Kearifan Lokal*" yang menjadi rujukan utama selama proses pelatihan. Modul ini memuat konsep, strategi, dan panduan praktis penerapan pembelajaran yang menyenangkan serta kontekstual dengan budaya Pacitan. Penyusunan modul ini melalui proses kajian akademik dan uji kelayakan untuk memastikan bahwa isi modul relevan dengan kebutuhan guru dan konsisi di lapangan.

Ketiga, tersedianya instrumen evaluasi berupa *pre-test* dan *post-test* yang telah divalidasi secara internal untuk mengukur efektivitas kegiatan pelatihan. Instrumen ini digunakan untuk menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam memahami konsep *Joyful Learning* serta kemampuannya dalam merancang perangkat ajar berbasis kearifan lokal. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan, yang tercermin dari antusiasme peserta saat mengimplementasikan konsep yang telah dipelajari.

Keempat, tersusunnya materi ajar yang dikembangkan oleh tim PKM dengan memperhatikan konteks budaya dan sosial masyarakat Pacitan. Materi ini berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran, misalnya melalui kisah Wayang Beber, tradisi Jangkrik Genggong, atau permainan rakyat yang memiliki pesan moral dan edukatif. Materi ini diharapkan dapat menjadi sumber belajar yang kontekstual dan memperkaya pengalaman belajar siswa di sekolah dasar.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan PKM juga menghasilkan perangkat administrasi pelatihan yang tertata dengan baik, seperti daftar hadir, format laporan kegiatan, serta dokumentasi pendukung yang menjadi bukti akuntabilitas dan transparansi kegiatan. Hal ini menunjukkan profesionalisme tim dalam mengelola kegiatan pengabdian secara sistematis dan terukur.

Lebih jauh, hasil kegiatan ini juga dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada guru-guru peserta pelatihan, yang mencerminkan peningkatan kompetensi secara menyeluruh. Sebelum kegiatan PKM berlangsung, sebagian besar guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang konvensional dengan dominasi metode ceramah. Proses belajar mengajar di kelas cenderung monoton, kurang interaktif, dan minim sentuhan budaya lokal. Setelah pelatihan, guru mulai memahami prinsip *Joyful Learning* sebagai pendekatan yang menempatkan kebahagiaan, rasa ingin tahu, dan pengalaman siswa sebagai inti pembelajaran. Guru mulai menerapkan strategi yang lebih variatif seperti permainan edukatif, proyek berbasis budaya lokal, serta aktivitas reflektif yang melibatkan siswa secara aktif.

Selain perubahan dalam pemahaman pedagogis, kegiatan ini juga berdampak pada penyusunan perangkat ajar berbasis kearifan lokal. Sebelumnya, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul ajar yang digunakan guru, belum banyak menonjolkan unsur budaya Pacitan. Namun setelah kegiatan PKM, guru mulai berinisiatif menyusun RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal, seperti semangat gotong royong, ketekunan, dan kejujuran yang tercermin dalam cerita rakyat atau kesenian daerah. Beberapa guru bahkan berhasil menyusun draft RPP berbasis kearifan lokal yang siap diuji coba di kelas masing-masing.

Dari sisi kreativitas, kegiatan ini juga memantik guru untuk menciptakan media pembelajaran inovatif dengan memanfaatkan bahan sederhana dari lingkungan sekitar, seperti bamboo, kertas daur ulang, atau alat peraga digital yang mudah diakses. Hal ini menandakan adanya pergeseran paradigma dari ketergantungan pada buku teks menuju pembelajaran yang lebih kreatif, kontekstual, dan ramah lingkungan.

Aspek lain yang menonjol adalah munculnya kesadaran baru di kalangan guru tentang pentingnya mendokumentasikan praktik baik pembelajaran. Jika sebelumnya pengalaman mengajar hanya berhenti pada ruang kelas, kini guru mulai menulis narasi pembelajaran dan mendokumentasikannya dalam bentuk artikel maupun video pendek. Langkah ini membuka jalan bagi publikasi ilmiah maupun penyebaran praktik baik melalui media massa dan platform digital. Beberapa peserta bahkan telah menyiapkan artikel praktik baik untuk diajukan ke jurnal pengabdian masyarakat dan media online pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam empat aspek utama yang menjadi fokus kegiatan, yaitu pemahaman pedagogis, penyusunan perangkat ajar berbasis lokal, kreativitas media pembelajaran, dan dokumentasi praktik baik. Pergeseran dari pola pembelajaran konvensional menuju pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual membuktikan bahwa guru-guru di Pacitan memiliki potensi besar untuk berkembang jika diberikan ruang refleksi, pelatihan yang relevan, serta dukungan kelembagaan yang berkelanjutan.

Hasil ini sekaligus menegaskan bahwa pendekatan *Joyful Learning Berbasis Kearifan Lokal* tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga memperkuat identitas budaya dalam proses pendidikan. Integrasi nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran, berpotensi melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat,

empati sosial, dan kecintaan terhadap budaya daerahnya. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan PKM ini dapat dijadikan model pengembangan kapasitas guru di daerah lain yang memiliki potensi budaya serupa, dengan prinsip bahwa pendidikan yang menyenangkan dan berakar pada budaya lokal akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.



Potret pelaksanaan kegiatan

KESIMPULAN

Program pelatihan *Joyful Learning* berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan keluaran berupa modul pelatihan, perangkat ajar, dan instrument evaluasi, tetapi juga membangun sinergi yang kuat antara tim pelaksana dengan mitra utama, yakni PGRI Kabupaten Pacitan. Kolaborasi ini menjadi landasan penting dalam memperluas dampak kegiatan ke sekolah-sekolah lain di wilayah Pacitan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan signifikan pada guru mitra dalam empat aspek utama, yaitu meningkatnya pemahaman tentang pendekatan *joyful Learning*, kemampuan mengintegrasikan kearifan lokal dalam RPP dan modul ajar, kreativitas dalam membuat media pembelajaran inovatif, serta keterampilan mendokumentasikan praktik baik sebagai bahan publikasi ilmiah dan media massa. Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat kapasitas guru sebagai pendidik kreatif dan reflektif, serta memperkaya ekosistem pendidikan di Pacitan melalui penguatan nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat berkelanjutan dan menjadi model pengembangan profesionalisme guru yang relevan dengan konteks sosial-budaya daerah, serta mendukung terwujudnya pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan berkarakter di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrillian, H., & Munahefi, D. N. (2024). Studi Literatur: Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 57–65.
- Akbar, J. Saddam, Ariani, M., Zulhawati, Z., Haryani, H., Zani, B. N., Husnita, L., Firmansyah, M. B., Sa'dianoor, S., Karuru, P., & Hamsiah, A. (2023). *Penerapan Media Pembelajaran Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Al-Bahrani, M. W. K., Ratnawati, I., & Prasetyo, A. R. (2022). Nilai Pendidikan Kesenian Wayang Beber Pacitan sebagai Ide Penciptaan Ilustrasi Dekoratif Digital. *Journal of Language Literature and Arts*, 2(11), Article 11. <https://doi.org/10.17977/um064v2i112022p1505-1524>
- Amalia, E., & Athiyyah, A. (2024). Penggunaan Metode Pembelajaran Game Based Learning (GBL) Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII D MTs Negeri 1 Ciamis. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 2(1), Article 1.
- Ariyanti, N., & Himsyah, U. Z. A. (2021). Pembentukan Karakter Kepemimpinan Profetik Berbasis Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara melalui Kegiatan Kepramukaan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v6i1.4348>
- Cunningham, K. E., & Rainville, K. N. (2022). Nurturing Joy and Belonging: Practices for Rehumanizing Professional Learning. *School-University Partnerships*, 15(2), 1–11.
- Dangkulos, T. G., Ibañez, E. D., & Pentang, J. T. (2025). Problem-Solving Disposition as a Predictor of Preservice Elementary Teachers' Problem-Solving Performance. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 19(1), 54–62.
- Fahrudin, M. (2023). *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School di Indonesia*. Pustaka Peradaban.
- Foust, B., & O'Neal, I. C. (2023). The Urgency of the Arts in Addressing Student Isolation, Belonging, and Joyful Learning. *Journal for Learning through the Arts*, 19(1). <https://eric.ed.gov/?id=EJ1471824>
- Harahap, S. M., Siregar, F. A., & Harahap, D. (2022). *Nilai-Nilai dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Sumatera Utara*. Merdeka Kreasi Group.
- Lubis, A., Lubis, N., Harahap, R. H., & Sujoko. (2022). *Pembelajaran Kontekstual dengan Kolaborasi Multimedia*. Jakad Media Publishing.
- Nugroho, A. A., Sajidan, Suranto, & Masykuri, M. (2025). The Effects of Socioscientific Inquiry Based Learning on Students' Problem-Solving Skills. *Journal of Baltic Science Education*, 24(1), 149–168.
- Oktarina, N., Widiyanto, & Soekardi. (2015). Character Education Evaluation Model Based On School Culture for Elementary School. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 5.
- Sucipto, B. H. (2020). Implementasi Budaya Guyub Rukun di SMK N 1 Donorojo Pacitan melalui Kegiatan Kemasyarakatan dalam Penanganan Pandemi Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(4), Article 4. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i8.15700>
- Tiani, R. (2020). Penggunaan Pribahasa (Sanepa) Jawa dalam Kebudayaan Masyarakat di Surakarta. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 166–172. <https://doi.org/10.14710/endogami.3.2.166-172>